

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Istilah alergi digunakan pertama kali oleh Clemens von Pirquet tahun 1906 yang diartikan sebagai reaksi pejamu yang berubah bila terpajan dengan bahan yang sama untuk kedua kalinya atau lebih. Alergi adalah reaksi hipersensitivitas yang diinisiasi oleh mekanisme imunologis spesifik yang diperantarai oleh imunoglobulin E (IgE). Alergi merupakan kepekaan tubuh yang berlebihan terhadap benda asing (allergen) tertentu, misalnya makanan. Diperkirakan sekitar 6 sampai 8 dari 100 bayi memiliki alergi terhadap satu atau beberapa jenis makanan. 8 jenis makanan yang dapat mencetuskan alergi (allergen) adalah kacang kedelai, gandum, telur, kacang-kacangan, ikan, seafood yang bercangkang (mis. kepiting, udang, kerang), kacang pohon dan protein yang terdapat pada susu. Menurut Judarwanto (2000), terdapat lebih dari 40 jenis protein pada susu sapi yang dapat menyebabkan gejala alergi seperti betalaktoglobulin, kasein, alfa-laktalbumin, serum albumin, dan imunoglobulin.

Bayi dengan alergi susu sapi tidak dapat menerima rantai protein kompleks yang terdapat pada susu sapi. Akibatnya terjadi reaksi alergi yang ditandai dengan timbulnya satu gejala maupun beberapa gejala dalam waktu singkat (kurang dalam 1 jam), maupun dalam waktu yang cukup lama (lebih dari 24 jam). Dalam sebuah studi di Denmark pada tahun 1985, sebagian besar bayi (92%) yang didiagnosis mengidap alergi susu sapi memiliki dua gejala atau lebih, dan 72% bayi memiliki gejala pada dua organ atau lebih di tubuhnya.

Manifestasi klinis reaksi alergi susu sapi umumnya terjadi pada 3 sistem organ tubuh yaitu; kulit, sistem saluran pernafasan dan saluran pencernaan. Gejala yang muncul bisa berupa reaksi yang ringan/sedang hingga reaksi yang berat.

Hippocrates pertama kali melaporkan adanya reaksi terhadap susu sapi sekitar tahun 370 SM. Berdasarkan data dari World Allergy Organization (WAO) 2011, menunjukkan bahwa prevalensi alergi terus meningkat dengan angka 30-40% dari total populasi dunia. Data tersebut sejalan dengan data dari *Center for Disease Control and Prevention* (CDC) yang mencatat bahwa angka kejadian alergi meningkat tiga kali lipat sejak 1993 hingga 2006. *World Allergy Organization* (WAO) memperkirakan 1,9-4,9 persen anak-anak di dunia menderita alergi protein susu sapi.

Menurut William (1999), tingkat prevalensi alergi susu sapi di Amerika Serikat mencapai 3.4%. Sedangkan di Denmark pada studi kohort dari 1.749 bayi baru lahir di Kota Odense yang dimonitor secara prospektif selama tahun pertama kehidupan dilaporkan terjadi insidensi dalam 1 tahun adalah 2,2%. Di Indonesia, beberapa peneliti juga memperkirakan bahwa peningkatan kasus alergi mencapai 30% pertahunnya, dengan insiden alergi susu sapi mencapai 2-3% bayi. Di Indonesia, angka kejadian alergi susu sapi belum dilaporkan secara luas, namun sesuai dengan data dari PT.XYZ, angka kejadian pasien dengan alergi susu sapi maupun yang dicurigai alergi susu sapi di Jakarta periode Januari – Juni 2014 mencapai 109 kasus.

Deteksi dan pencegahan alergi sejak dini sangat penting karena dapat mencegah atau menghilangkan perjalanan alamiah alergi jangka panjang. Pencegahan dapat dilakukan dengan pemberian susu hipoalergenik untuk merangsang timbulnya toleransi susu sapi dikemudian hari. Dewasa

ini baik orang tua maupun klinisi masih banyak yang menganggap bahwa susu hipoalergenik merupakan susu pengganti untuk penderita alergi susu sapi, dimana persepsi tersebut adalah tidak benar, karena susu hipoalergenik masih mengandung protein sehingga masih berpotensi untuk menyebabkan reaksi alergi susu sapi. *European Society of Pediatric Allergy and Clinical Immunology* (ESPACI) mendefinisikan formula ekstensif hidrolisa sebagai formula dengan bahan dasar protein hidrolisa dengan fragmen yang cukup kecil untuk mencegah terjadinya alergi pada anak, namun dewasa ini sebanyak 10% penderita alergi susu sapi masih menunjukkan reaksi terhadap susu formula terhidrolisa ekstensif.

Pada bayi yang mendapat ASI eksklusif dan mengalami gejala alergi susu sapi, ibu dapat meneruskan pemberian ASI dengan menghindari makanan yang dapat mencetuskan alergi terutama protein susu sapi dan segala bentuk produk susu sapi (diet eliminasi). Pada bayi yang diberikan susu formula dan memiliki riwayat alergi, dapat diberikan susu sapi hipoalergenik atau susu terhidrolisa parsial untuk pencegahan. Sedangkan pada bayi yang diberikan susu formula dan sudah mengalami manifestasi klinis alergi susu sapi, dapat diberikan susu terhidrolisa ekstensif (sempurna), maupun formula berbahan dasar asam amino.

Standar emas penanganan alergi susu sapi adalah menggunakan formula berbahan dasar asam amino yang tidak mengandung protein susu sapi. Salah satu produsen atau penyedia formula non alergenik yang berbahan dasar asam amino di Indonesia adalah PT.XYZ. Produk utama PT.XYZ ialah produk nutrisi / makanan khusus untuk anak dan dewasa dengan kondisi medis tertentu. Formula asam amino yang diproduksi oleh PT.XYZ bebas dari protein susu sapi, dan berisi nutrisi lengkap untuk bayi dengan alergi susu sapi / *multiple food intolerance*

(alergi terhadap berbagai macam makanan) / kondisi medis lain yang membutuhkan diet elemental berbasis asam amino.

Formula asam amino tidak mengandung protein susu sehingga mudah dicerna oleh usus dan dapat mengurangi bahkan menghilangkan gejala alergi susu sapi. Permasalahannya para orang tua terutama ibu masih memiliki pengetahuan yang kurang mengenai formula asam amino dan masih menganggap formula asam amino memiliki harga yang relatif mahal, jika dibandingkan dengan harga susu di pasaran. Akibat ketidaktahuan tersebut, mempengaruhi perilaku ibu dalam memilih jenis susu formula yang diberikan kepada buah hatinya. Jika anak dengan alergi susu sapi terus menerus dipaparkan dengan protein susu sapi, akan menyebabkan terjadinya alergi makanan lain dikemudian hari karena sudah terjadi kerusakan saluran cerna yang menetap. Untuk itu, diperlukan pengetahuan dan perilaku yang baik mengenai terapi yang tepat untuk memperbaiki gejala alergi susu sapi.

Dalam mendukung proses perbaikan gejala alergi secara cepat dan terpercaya, PT.XYZ membuat program edukasi dan monitoring kepatuhan Ibu dalam melakukan diet eliminasi dan penggunaan formula asam amino secara periodik. Pemantauan tersebut dilakukan sejak hari pertama buah hatinya mengkonsumsi formula asam amino (Call 0) hingga hari terakhir pemantauan kurang lebih selama 6 bulan dengan akhir fase *call* yang berbeda – beda (Call 1 – Call 7). Pewawancara tidak hanya bertindak sebagai *interviewer* namun bertindak sebagai motivator dan juga edukator. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara “Monitoring Perilaku Ibu Tentang Konsumsi Formula Asam Amino dengan Perbaikan Gejala Alergi Susu Sapi pada Konsumen PT.XYZ Januari-Juni 2014”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Menurut Notoatmodjo (2003), perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. Dalam usaha memperbaiki gejala alergi susu sapi, pada ibu yang memberikan ASI perilakunya dapat dilihat dalam pemilihan jenis makanan yang ia konsumsi. Pada ibu yang memberikan susu formula, perilakunya dapat diamati dalam pemilihan susu atau formula yang diberikan kepada buah hatinya, baik yang berbahan dasar susu sapi maupun formula asam amino yang tidak mengandung protein susu sapi dan telah teruji klinis dapat memperbaiki gejala alergi susu sapi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, perilaku ibu untuk melakukan diet eliminasi terutama produk yang mengandung protein susu sapi dan kesediaannya untuk memberikan formula asam amino merupakan usaha ibu dalam memperbaiki gejala alergi susu sapi.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga, maka peneliti membatasi faktor yang akan diteliti yakni perilaku ibu tentang konsumsi formula asam amino dengan perbaikan gejala alergi susu sapi.

## **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti dapat merumuskan masalah yaitu adakah hubungan antara monitoring perilaku ibu tentang konsumsi formula asam amino dengan perbaikan gejala alergi susu sapi pada konsumen PT.XYZ Januari – Juni 2014?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan umum**

Untuk menganalisis hubungan antara perilaku ibu tentang konsumsi formula asam amino dengan perbaikan gejala alergi susu sapi pada konsumen PT.XYZ Januari-Juni 2014.

### **1.5.2 Tujuan khusus**

- a. Mengidentifikasi kejadian alergi susu sapi dan perbaikan gejala alergi susu sapi dengan menggunakan formula asam amino pada konsumen PT.XYZ periode Januari – Juni 2014.
- b. Mengidentifikasi perilaku ibu dalam mengkonsumsi formula asam amino pada konsumen PT.XYZ periode Januari – Juni 2014.
- c. Menganalisis hubungan antara “monitoring perilaku ibu tentang konsumsi formula asam amino dengan perbaikan gejala alergi susu sapi pada konsumen PT.XYZ Januari-Juni 2014.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Bagi Institusi**

Sebagai dokumen dan bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang perilaku ibu dalam mengkonsumsi formula asam amino dengan perbaikan gejala alergi susu sapi.

### **1.6.2 Bagi Pendidikan**

Dapat memberikan informasi dan masukan yang bermanfaat bagi mahasiswa mahasiswa Esa Unggul tentang kejadian alergi susu sapi.

### 1.6.3 Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan meningkatkan ilmu pengetahuan penulis dan sebagai sarana dalam menerapkan teori yang telah di peroleh selama mengikuti kuliah serta hasil penelitian ini juga sebagai pengalaman meneliti.